

Peran Financial Distress, Firm Size, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance Sektor Transportasi dan Logistik

Hervina Oktavi Amalia^{1*}, Intan Kurnia Permatasari²

¹⁻² Program Studi Akuntansi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hervinaoktavi.22027@mhs.unesa.co.id

Abstract. *This research examines the effect of financial distress, firm size, and capital intensity on tax avoidance in transportation and logistics companies during the 2020–2024 period. The research is motivated by the low tax ratio in Indonesia despite increasing Gross Domestic Product (GDP) and tax revenues, indicating a gap between potential and actual tax collection partly influenced by tax avoidance practices. This research adopt a quantitative approach utilizing secondary data taken from the financial statements of companies registered on the IDX. The sample was determined through purposive sampling, and the data were processed using multiple linear regression. The findings indicated that financial distress and firm size have a significant negative impact on tax avoidance, while capital intensity has a significant positive effect. Simultaneously, all variables significantly influence tax avoidance, with an Adjusted R² value of 55%. These findings imply that companies experiencing financial pressure and greater public scrutiny tend to be more cautious in tax management, whereas higher investment in fixed assets provides opportunities for tax planning through depreciation. Therefore, tax avoidance behavior is influenced by financial conditions, firm characteristics, and asset structure.*

Keywords: *Capital Intensity; Financial Distress; Firm Size; Tax Avoidance; Transportation and Logistics.*

Abstrak. Studi ini mempunyai tujuan guna mengkaji dampak peran financial distress, firm size, serta capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor transportasi serta logistik periode 2020–2024. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tax ratio di Indonesia meskipun terjadi peningkatan Produk Domestik Bruto serta penerimaan pajak, yang memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi penerimaan pajak yang salah satunya dipengaruhi oleh praktik penghindaran pajak. Studi ini menerapkan analisis kuantitatif melalui memanfaatkan data sekunder yang dihimpun dari laporan finansial perusahaan yang terlisting di BEI. Sampel riset dipilih memakai teknik *purposive sampling*, dan analisisnya melalui regresi linear berganda. Temuan studi memperlihatkan bahwa financial distress serta firm size menimbulkan pengaruh signifikan negatif pada tax avoidance, sementara capital intensity menimbulkan pengaruh signifikan positif. Secara kolektif, ketiga variabel menimbulkan pengaruh signifikan pada tax avoidance dengan nilai Adjusted R² senilai 55%. Implikasi studi ini memperlihatkan bahwa kondisi keuangan, ukuran perusahaan, serta struktur aset memengaruhi perilaku perusahaan dalam melakukan pengelolaan pajak.

Kata kunci: Intensitas Aset Tetap; Kesulitan Keuangan; Penghindaran Pajak; Sektor Transportasi dan Logistik; Ukuran Perusahaan.

1. LATAR BELAKANG

Pajak termasuk kontribusi yang menjadi penopang utama pemasukan negara dalam membayarkan program serta pembangunan nasional (Ayatilla & Permatasari, 2024). Selama periode 2020–2024, penerimaan pajak Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang sejalan dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)(BPS, n.d.; Kemenkeu, n.d.), yang mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi nasional (Intan, 2025).



Gambar 1. Penerimaan Pajak dan Pertumbuhan PDB Tahun 2020-2024.

Akan tetapi, peningkatan tersebut tidak disertai oleh kenaikan tax ratio yang signifikan, bahkan cenderung menurun setelah tahun 2022. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi penerimaan pajak.



Gambar 2. Tax Ratio Indonesia Tahun 2020-2024.

Tax ratio Indonesia memperlihatkan tingkat yang relatif rendah daripada berbagai negara Asia Tenggara lainnya, yang menunjukkan masih adanya peluang pemasukan pajak yang belum terungkap secara maksimal (CNN, 2025). Faktor yang mengakibatkan kondisi tersebut ialah praktik penghindaran pajak, yakni usaha perusahaan dalam menekan beban pajak secara legal (Savitri, 2025).

Praktik tax avoidance dipengaruhi oleh berbagai faktor internal perusahaan. *Financial distress* mencerminkan kondisi tekanan keuangan yang dapat mendorong perusahaan melakukan efisiensi, termasuk dalam pengelolaan pajak (Iswenda, 2025). *Firm size* mencerminkan skala perusahaan yang berkaitan dengan kompleksitas operasional dan potensi beban pajak (Safitri et al., 2025). Selain itu, *capital intensity* menunjukkan besarnya proporsi aset tetap yang bisa dimanfaatkan dalam menekan laba kena pajak melalui beban penyusutan (Prasetyo, 2021).

Sektor transportasi dan logistik memiliki karakteristik berupa tingginya aset tetap serta dinamika pertumbuhan yang fluktuatif. Pertumbuhan sektor ini yang meningkat pada tahun 2022 kemudian mengalami perlambatan pada periode 2023–2024 mengindikasikan adanya tekanan keuangan (Kadin, 2025). Kondisi ini menjadikan sektor transportasi dan logistik

relevan untuk dikaji dalam konteks *tax avoidance* karena perusahaan cenderung melakukan penyesuaian strategi keuangan untuk menjaga keberlangsungan usaha.

Akan tetapi, hasil studi terdahulu memperlihatkan temuan yang tidak konsisten. *Financial distress* ditemukan berpengaruh positif, negatif, maupun tidak menimbulkan dampak pada *tax avoidance*. Ketidakkonsistenan juga terjadi pada variabel *capital intensity* dan *firm size*. Selain itu, riset yang secara khusus mengkaji sektor transportasi serta logistik umumnya terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, studi ini mempunyai tujuan untuk mengkaji dampak *financial distress*, *firm size*, dan *capital intensity* pada *tax avoidance* perusahaan sektor transportasi serta logistik periode 2020–2024.

2. KAJIAN TEORITIS

Agency Theory

Teori agensi menerangkan adanya pembeda antara pemilik perusahaan (*principal*) serta manajer (*agent*) yang bisa memicu konflik kepentingan (Masripah et al., 2025). Perbedaan kepentingan tersebut diperkuat oleh adanya asimetri informasi yang memberikan ruang bagi manajer untuk bertindak oportunistik. Dalam konteks perpajakan, kondisi ini dapat mendorong manajer mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya, termasuk melalui praktik *tax avoidance* untuk menampilkan kinerja keuangan yang lebih baik.

Positive Accounting Theory

Teori akuntansi positif menerangkan bahwa manajer cenderung memilih kebijakan akuntansi yang menyediakan keuntungan ekonomi bagi perusahaan (Nursari & Nazir, 2023). Dalam praktiknya, penetapan metode akuntansi bisa dimanfaatkan dalam menimbulkan dampak pada besaran profit yang diungkapkan, termasuk laba kena pajak. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan akuntansi memiliki peran dalam menentukan strategi perusahaan dalam melakukan efisiensi pajak secara legal.

Tax Avoidance

Tax avoidance ialah usaha perusahaan dalam menekan tanggungan pajak secara sah dengan mengoptimalkan kelemahan dalam regulasi perpajakan (Pratama & Mukhtaruddin, 2025). Praktik ini dilakukan melalui kebijakan manajerial dan perencanaan pajak tanpa melanggar ketentuan yang berlaku. Meskipun bersifat legal, tax avoidance bisa menimbulkan dampak pada menurunnya penerimaan negara, sehingga menjadi perhatian dalam kajian perpajakan.

Financial Distress dan Tax Avoidance

Financial distress mencerminkan keadaan tekanan finansial yang dicirikan dengan menurunnya kapasitas perusahaan dalam membayarkan kewajiban finansialnya (Faqiha & Sidik, 2023). Dalam kondisi tersebut, manajer dihadapkan pada tuntutan untuk menjaga stabilitas kinerja perusahaan. Berdasarkan perspektif teori agensi, tekanan keuangan dapat menimbulkan dampak pada perilaku manajer dalam menetapkan kebijakan, termasuk dalam pengelolaan beban pajak (Masripah et al., 2025). Oleh karena itu, *financial distress* berpotensi memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melaksanakan *tax avoidance*.

Firm Size dan Tax Avoidance

Firm size memperlihatkan besar kecilnya perusahaan yang biasanya diukur melalui keseluruhan aset (skala operasional) (Siswandani et al., 2024). Perusahaan berskala besar cenderung mempunyai aktivitas yang lebih kompleks serta didukung oleh sumber daya yang lebih memadai. Kondisi ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan perencanaan pajak secara lebih optimal, sehingga *firm size* berpotensi memengaruhi praktik *tax avoidance* (Ahmed et al., 2023).

Capital Intensity dan Tax Avoidance

Capital intensity memperlihatkan proporsi investasi perusahaan pada aset tetap dibandingkan total aset (Gula & Mulyani, 2020). Tingginya aset tetap mengakibatkan beban penyusutan yang bisa meminimalisir laba kena pajak. Berdasarkan teori akuntansi positif, kondisi ini menyediakan peluang bagi manajer dalam memanfaatkan kebijakan akuntansi dalam mengelola beban pajak (Watts & Zimmerman, 1986). Dengan demikian, *capital intensity* berpotensi memengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melaksanakan *tax avoidance*.

Penelitian Terdahulu

Studi terdahulu memperlihatkan bahwa *financial distress*, *firm size*, serta *capital intensity* memiliki hubungan dengan *tax avoidance*, namun dengan hasil yang tidak konsisten (Husada, 2024; Yulianty & Sumanti, 2025). Perbedaan temuan tersebut memperlihatkan bahwa dampak tiap variabel masih bergantung pada karakteristik perusahaan serta sektor industri, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut.

3. METODE PENELITIAN

Riset ini mengkaji pengaruh financial distress, firm size, dan capital intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan melalui situs resmi masing-masing perusahaan dan Bursa Efek Indonesia (IDX). Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling sehingga diperoleh 13 perusahaan dengan total 65 observasi.

Analisis data menggunakan regresi data panel. Sebelum melakukan estimasi regresi, terlebih dahulu dilakukan uji pemilihan model data panel (common effect, fixed effect, dan random effect), dan diperoleh bahwa *Common Effect Model (CEM)* merupakan model yang paling sesuai. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi normalitas multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi sebelum pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, serta koefisien determinasi (R^2) dengan tingkat signifikansi 5%. Model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Tax Avoidance} = \alpha + \beta_1 \text{ Financial Distress} + \beta_2 \text{ Firm Size} + \beta_3 \text{ Capital Intensity} + \varepsilon$$

Keterangan: Tax Avoidance diprosikan dengan CETR; Financial Distress menunjukkan tingkat tekanan keuangan perusahaan; Firm Size mencerminkan ukuran perusahaan; Capital Intensity menunjukkan proporsi aset tetap; α adalah konstanta; β_1 – β_3 adalah koefisien regresi; dan ε adalah error term.

Tabel 1. Operasional Variabel.

No	Variabel	Jenis Variabel	Pengukuran
1	Tax Avoidance	Variabel Dependen	$\text{CETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$
2	Financial Distress	Variabel Independen	Altman Z-Score Modifikasi: $Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$
3	Firm Size	Variabel Independen	$\text{Firm Size} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$
4	Capital Intensity	Variabel Independen	$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$

Ket.:
 X_1 = Modal Kerja/Total Aktiva
 X_2 = Laba Ditahan/Total Aktiva
 X_3 = EBIT/Total Aktiva
 X_4 = Nilai Buku Ekuitas/Total Liabilitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan teknik *purposive sampling*, dihasilkan sampel sebanyak 13 perusahaan sektor transportasi serta logistik yang muncul di BEI selama periode 2020–2024, dengan total 65 observasi. Proses penetapan sampel terlihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Pemilihan Sampel.

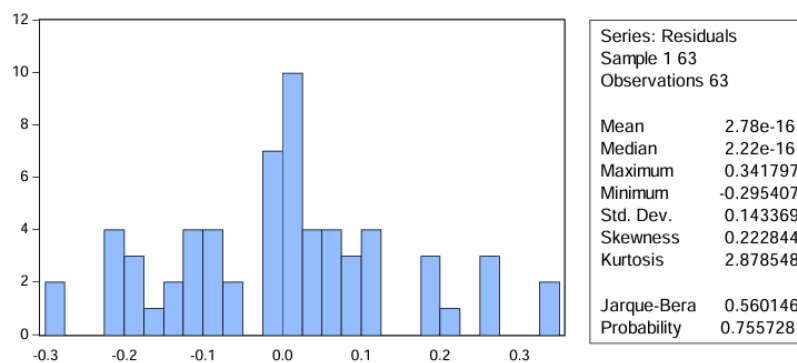
Kriteria	Jumlah
Populasi: Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang sudah terdaftar di BEI.	39
Penetapan sampel berlandaskan pada kriteria <i>purposive sampling</i> :	
1. Perusahaan yang tidak muncul di BEI secara berturut-turut dari 2020-2024.	(11)
2. Perusahaan mengalami rugi sebelum pajak selama periode 2020–2024.	(15)
Sampel Riset	13
Total Sampel (n x periode riset) (13 x 5)	65

Setelah sampel diperoleh, dilakukan analisis statistik deskriptif dalam menyediakan uraian umum terkait data riset. Hasil analisis terlihat dalam Tabel 2.

Tabel 3. Statistik Deskriptif.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	65	0.01	13.07	5.00	3.95
FS	65	25.13	31.01	27.75	1.66
CI	65	0.14	0.97	0.56	0.22
TA	65	0.01	15.22	0.56	2.05
Valid N	65				

Berdasarkan Tabel 2, jumlah observasi sebanyak 65 data dengan nilai rata-rata tiap variabel memperlihatkan adanya variasi antar perusahaan. Selanjutnya dilaksanakan uji asumsi klasik dalam menjamin, yakni model regresi yang dipakai mencukupi ketetapan statistik. Untuk yang pertama, uji normalitas yaitu sebagai berikut:



Gambar 3. Hasil Uji Normalitas.

Dalam studi ini, uji normalitas memakai metode Prob. Jarque-Bera. Hasil dari uji normalitas nilai Prob. Jarque-Bera > 0,05, maka data/residual sudah berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas.

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-0.024	-0.106	0.915
X1	-0.001	-0.520	0.604
X2	0.003	0.491	0.625
X3	0.012	0.230	0.818

Uji heteroskedastisitas dalam studi ini dilaksanakan memakai uji Glejser guna mengkaji apakah terjadi ketidaksamaan varians residual pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada setiap variabel lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas.

Correlation	X1	X2	X3
X1	1.000	0.461	-0.031
X2	-0.461	1.000	-0.129
X3	-0.031	-0.129	1.000

Berlandaskan pada temuan uji multikolinearitas, seluruh nilai koefisien korelasi antar variabel independen (X1, X2, dan X3) berada di bawah 0,85, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi.

F-Statistic	0.90455	Prob F (1,55)	0.3457
Obs* R Squared	0.97082	Prob. Chi-Square(1)	0.3245

Berlandaskan hasil uji Breusch–Godfrey, diperoleh nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,32. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah autokorelasi.

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji t).

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	1.249	2.228	0.029
X1	-0.044	-5.715	0.000
X2	-0.035	-1.885	0.064
X3	0.350	2.795	0.007

Hasil pengujian menunjukkan bahwa financial distress serta capital intensity menimbulkan pengaruh pada tax avoidance. Sedangkan firm size tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Persamaan regresi yang diperoleh ialah:

$$\text{Tax Avoidance} = 1.249 - 0.044X_1 - 0.035X_2 + 0.350X_3$$

Tabel 8. Hasil Uji Simultan (Uji F).

F-statistic	14.83
Prob(F-statistic)	0.00

Hasil uji simultan memperlihatkan semua variabel independen menimbulkan pengaruh pada tax avoidance karena probabilitas $< 0,05$.

Tabel 9. Koefisien Determinasi (R^2).

R-Squared	0.429
Adjusted R-squared	0.400

Berdasarkan Tabel 9, nilai Adjusted R^2 senilai 0,400 memperlihatkan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen senilai 40%, sedangkan sisanya senilai 60% diterangkan oleh faktor lain di luar model riset.

Pembahasan

Pengaruh Financial Distress terhadap Tax Avoidance

Hasil pengujian menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh terhadap tax avoidance dengan arah negatif terhadap CETR. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi financial distress, maka CETR semakin menurun. Penurunan CETR tersebut mengindikasikan bahwa tingkat tax avoidance perusahaan justru meningkat. Dengan demikian, financial distress mendorong perusahaan untuk lebih agresif dalam melakukan pengelolaan beban pajak.

Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan keuangan cenderung mencari cara untuk menjaga stabilitas keuangan, salah satunya melalui penurunan beban pajak. Dalam perspektif Agency Theory, kondisi *financial distress* dapat meningkatkan dorongan manajer untuk mengambil keputusan yang menguntungkan perusahaan dalam jangka pendek, termasuk melalui tax avoidance (Masripah et al., 2025). Hasil ini sejalan dengan penelitian Julianty et al., (2023) yang menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh negatif.

Pengaruh Firm Size terhadap Tax Avoidance

Temuan studi menunjukkan bahwa firm size tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal ini mengindikasikan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak memengaruhi tingkat CETR maupun kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, praktik tax avoidance pada perusahaan sektor transportasi dan logistik tidak dapat dijelaskan hanya berdasarkan skala perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa faktor lain di luar ukuran perusahaan lebih dominan dalam memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan. Dalam perspektif Agency Theory, meskipun perusahaan besar memiliki struktur organisasi yang lebih kompleks dan tingkat pengawasan yang lebih tinggi, hal tersebut tidak selalu menjadi faktor pembatas atau pendorong dalam praktik tax avoidance (Wulandari & Ernandi, 2025). Selain itu, dalam Positive Accounting Theory, pilihan kebijakan akuntansi dipengaruhi oleh pertimbangan ekonomi perusahaan, namun dalam penelitian ini tidak ditemukan bukti bahwa ukuran perusahaan menjadi faktor yang menentukan perilaku tersebut (Watts & Zimmerman, 1986).

Pengaruh Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Temuan studi menunjukkan bahwa capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance dengan arah positif terhadap CETR. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi proporsi aset tetap perusahaan, maka CETR juga semakin meningkat, yang mengindikasikan bahwa kecenderungan tax avoidance justru menurun. Dengan demikian, capital intensity dalam penelitian ini tidak mendorong peningkatan penghindaran pajak, melainkan menunjukkan hubungan yang berlawanan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun perusahaan sektor transportasi dan logistik memiliki aset tetap yang tinggi seperti kendaraan dan infrastruktur operasional, hal tersebut tidak selalu dimanfaatkan secara optimal untuk menekan beban pajak. Beban penyusutan yang melekat pada aset tetap memang dapat menjadi pengurang laba kena pajak, namun dalam konteks penelitian ini, tidak terbukti meningkatkan tax avoidance. Dalam perspektif Positive Accounting Theory, meskipun manajer memiliki fleksibilitas dalam memilih kebijakan akuntansi untuk tujuan ekonomi tertentu (Nursari & Nazir, 2023), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fleksibilitas tersebut tidak selalu diarahkan untuk melakukan penghematan pajak melalui aset tetap.

Pengaruh Financial Distress, Firm Size, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance

Hasil uji simultan memperlihatkan bahwa financial distress, firm size, serta capital intensity secara kolektif menimbulkan dampak signifikan pada tax avoidance. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa praktik tax avoidance tak terpengaruh oleh satu faktor saja, melainkan hasil kombinasi dari keadaan finansial, skala perusahaan, dan struktur aset.

Ketiga variabel penelitian cukup mampu menjelaskan variasi dalam *tax avoidance*, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai R^2 yang telah disesuaikan sebesar 40%, sedangkan faktor-faktor lain memengaruhi sisanya seperti profitabilitas, leverage, maupun mekanisme tata kelola perusahaan. Secara keseluruhan, temuan studi memperlihatkan bahwa tax avoidance

merupakan fenomena yang terpengaruh oleh interaksi sejumlah faktor internal perusahaan, bukan hanya satu variabel tunggal (Srimindarti et al., 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian pada perusahaan sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024, dapat disimpulkan bahwa financial distress berpengaruh terhadap tax avoidance, firm size tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, dan capital intensity berpengaruh terhadap tax avoidance. Secara simultan, financial distress, firm size, dan capital intensity secara bersama-sama berpengaruh terhadap tax avoidance. Hal ini menunjukkan bahwa praktik tax avoidance dipengaruhi oleh kombinasi kondisi keuangan, karakteristik perusahaan, serta struktur aset, meskipun tidak semua variabel berpengaruh secara individual.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain penggunaan data sekunder yang bergantung pada ketersediaan laporan keuangan, serta tidak dimasukkannya perusahaan yang mengalami kerugian sehingga dapat membatasi variasi data financial distress. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kriteria sampel termasuk perusahaan rugi agar variasi kondisi keuangan lebih representatif, serta menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, leverage, atau tata kelola perusahaan untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan terima kasih pada dosen pembimbing atas arahan, saran, serta dukungan selama proses pembuatan riset ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan pada BEI atas penyediaan data penelitian, sekaligus pada rekan serta seluruh pihak yang sudah mempermudah sekaligus mendukung sehingga riset ini bisa terselesaikan dengan baik. Salah satu persyaratan dalam mendapat gelar sarjana pada program studi ini adalah menyelesaikan tugas akhir, yang mencakup artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmed, A. M., Nugraha, D. P., & Hågen, I. (2023). The relationship between capital structure and firm performance: The moderating role of agency cost. *MDPI Risks*, *11*, 1–17. <https://doi.org/10.3390/risks11060102>
- Ayatilla, N., & Permatasari, I. K. (2024). How profitability, thin capitalization, and company size affect tax avoidance. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, *4*(4), 518–530. <https://doi.org/10.60036/jbm.v4i4.art6>
- BPS. (n.d.). Berita resmi statistik. BPS. Retrieved from <https://www.bps.go.id/id/pressrelease>
- Faqiha, A. Z., & Sidik, S. (2023). Pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, dan leverage terhadap financial distress pada perusahaan tekstil dan garment yang terdaftar di BEI periode 2017–2022. *Jurnal Mirai Management*, *8*(2), 216–228. <https://doi.org/10.37531/mirai.v8i2.5369>
- Husada, E. V. (2024). Pengaruh financial distress dan intensitas aset tetap terhadap penghindaran pajak perusahaan dengan leverage sebagai variabel moderasi pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2017–2021. *Jurnal Nusa Akuntansi*, *1*(1), 47–71. <https://doi.org/10.62237/jna.v1i1.5>
- Indonesia, C. (2025). Bank Dunia: Tax ratio RI sangat buruk, termasuk terendah di dunia. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20250325134954-532-1212836/bank-dunia-tax-ratio-ri-sangat-buruk-termasuk-terendah-di-dunia>
- Intan, G. (2025). BPS: Pertumbuhan ekonomi Indonesia 2024 capai 5,03 persen. *Voaindonesia*. <https://www.voaindonesia.com/a/bps-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2024-capai-5-03-persen/7965346.html>
- Iswenda, B. A. (2025). Bisnis transportasi & jasa makanan catat pertumbuhan tertinggi pada 2024. *Goodstats*. <https://goodstats.id/article/tansportasi-dan-jasa-makanan-menjadi-bisnis-dengan-pertumbuhan-tertinggi-di-indonesia-6wkis>
- Julianty, I., Ulupui, G. K. A., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, *18*(2), 257–280. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jipak.v18i2.1717>
- Kadin, I. (2025). Profil ekonomi Indonesia 2024. <https://kadin.id/data-dan-statistik/profil-ekonomi-indonesia/>
- Kemenkeu. (n.d.). APBN Kita. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Retrieved from <https://www.kemenkeu.go.id/apbnkita>
- Masripah, M., Arieftiara, D., Wiyastuti, S., Marzuki, M., Madah Syukur, M., & Zakaria, M. (2025). Behavior of managerial ownership and government ownership toward tax avoidance in Indonesia and Malaysia. *Studies in Business and Economics*, *20*(2), 5–22. <https://doi.org/10.2478/sbe-2025-0022>
- Nursari, D. M., & Nazir, N. (2023). Pengaruh profitabilitas, leverage, capital intensity, dan inventory intensity terhadap tax avoidance pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2018–2020. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, *3*(1), 1889–1898. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16462>

- Prasetyo, A. (2021). Capital intensity, leverage, return on asset, dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi*, 13(1), 134–147. <https://doi.org/10.28932/jam.v13i1.3519>
- Pratama, A., & Mukhhtaruddin. (2025). Analisis profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Journal Scientific of Mandalika*, 6(7), 1872–1883. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol6iss7pp1872-1883>
- Safitri, Z., Nazariah, Ramjizah, & Yanti, E. M. (2025). Pengaruh firm size dan kinerja keuangan terhadap return saham dengan inflasi sebagai variabel mediasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 11(1), 117–136. <https://doi.org/10.35906/jurman.v11i1.2447>
- Savitri, K. G. (2025). Penerimaan pajak Januari 2025 turun drastis, ini dampaknya bagi APBN. *Pajakku*. <https://artikel.pajakku.com/penerimaan-pajak-januari-2025-turun-drastis-ini-dampaknya-bagi-apbn>
- Siswandani, N., Nuridah, S., & Littu, H. (2024). Pengaruh ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 7025–7034. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i6.5266>
- Srimindarti, C., W, C. A., O, R. M., & Hardiningsih, P. (2022). The effect of corporate governance and company size on tax avoidance. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 18(1), 114–125. <https://doi.org/10.33830/jom.v18i1.1417.2022>
- Wulandari, M. D., & Ernandi, H. (2025). Corporate governance moderates tax avoidance determinants in transportation firms. *Academia Open*, 10(2), 1–30. <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11056>
- Yulianty, R., & Sumanti, E. (2025). Pengaruh financial distress terhadap penghindaran pajak pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama pandemi COVID-19. *Journal of Accounting and Finance Management*, 6(2), 630–640. <https://doi.org/10.38035/jafm.v6i2.1899>